
Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Teknologi: Tantangan Dan Solusi

¹Muhammas Ilyas, ²Sukari
^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Email: ¹ilyasmncng@gmail.com, ²sukarisolo@gmail.com

Abstract

The transformation of Islamic education in the era of globalization and the development of information technology has become an urgent need to remain relevant to changing times. Globalization brings challenges such as information transparency, cultural plurality, and increasingly fierce global competition. Meanwhile, information technology presents significant opportunities to expand access to education, improve the quality of learning, and introduce innovation in teaching methods. Islamic education serves not only as a means of transmitting religious values but also as a strategic medium for shaping a generation with faith, noble character, and 21st-century skills. Integrating technology into the learning process is a key step, where technology acts as an interactive medium that can increase learning effectiveness while enriching students' learning experiences. The study revealed that the main challenges in the transformation of Islamic education include the gap in technology access between educational institutions, low digital literacy among both educators and students, limited supporting infrastructure, and a curriculum that is not yet fully adapted to global needs. However, on the other hand, emerging opportunities include the ability to utilize technology for online learning, the development of digital literacy, and the strengthening of multicultural education relevant to the context of a pluralistic global society. As a solution, concrete strategies are needed in the form of formulating an adaptive curriculum, intensive training for educators in the use of technology, providing adequate digital infrastructure, and internalizing multicultural values based on Islamic teachings.

Keywords: *Islamic education, Development, Information technology*

Abstrak

Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menjadi suatu kebutuhan mendesak agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Globalisasi membawa tantangan berupa keterbukaan informasi, pluralitas budaya, serta kompetisi global yang semakin ketat. Sementara itu, teknologi informasi menghadirkan peluang besar dalam memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menghadirkan inovasi dalam metode pengajaran. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai media strategis untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan abad ke-21. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi langkah utama, di mana teknologi berperan sebagai medium interaktif yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam transformasi pendidikan Islam mencakup kesenjangan akses teknologi antara lembaga pendidikan, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik maupun peserta didik, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif dengan kebutuhan global. Namun, di sisi lain, peluang yang muncul antara lain kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran daring, pengembangan literasi digital, serta penguatan pendidikan multikultural yang relevan dengan konteks masyarakat global yang plural. Sebagai solusi, dibutuhkan strategi konkret berupa perumusan kurikulum adaptif, pelatihan intensif bagi pendidik dalam

pemanfaatan teknologi, penyediaan infrastruktur digital yang memadai, serta internalisasi nilai multikultural yang berpijak pada ajaran Islam.

Kata kunci: Pendidikan islam, Perkembangan, Teknologi informasi

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang.(Miftakhu, 2019) Dengan memahami ajaran-ajaran agama Islam, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, serta menginternalisasi nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.(Mulyana, 2017) Selain itu, pendidikan Islam juga membantu dalam membentuk kepribadian yang kuat dan teguh, sehingga individu dapat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan dalam kehidupan dengan sikap yang positif dan penuh keteguhan iman. Melalui pendidikan Islam, generasi mendatang dapat belajar tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama, serta menghormati perbedaan dan keberagaman.(Nurjanah et al., 2020). Hal ini akan membentuk individu yang toleran dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat bagi generasi yang akan datang. Sebagai contoh, Mereka akan menjadi individu yang toleran dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama, menciptakan masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang.(Kurniawan et al., 2024)

Namun, terdapat kasus di mana individu yang telah mendapat pendidikan agama Islam justru menjadi ekstremis dan intoleran terhadap perbedaan. Contohnya adalah kelompok radikal yang menggunakan ajaran agama untuk membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok lain yang berbeda keyakinan. Dalam kasus-kasus seperti ini, pendidikan agama Islam tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan individu yang toleran dan damai, melainkan justru digunakan sebagai alat untuk membenarkan tindakan kekerasan dan intoleransi.(Hidayah, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam memberikan pendidikan agama, yang tidak hanya fokus pada aspek teologis dan ritual, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan bagi setiap individu yang mengaku memegang agama tertentu. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat benar-benar menjadi sarana untuk membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat bagi generasi yang akan datang. Pendidikan agama yang holistik akan membantu menghindari pemahaman yang sempit dan ekstrem dalam praktik beragama.(Nurjanah et al., 2020)

Dengan menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu akan lebih mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama secara bijak dan penuh tanggung jawab.(M. Yanto, 2022) Nilai moral tidak hanya menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun sikap yang adil, santun, dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat, maka individu tidak sekadar menjalankan ritual keagamaan, melainkan juga mampu menghadirkan akhlak mulia dalam setiap tindakan. Hal ini pada akhirnya akan melahirkan pribadi-pribadi yang dapat menjadi teladan di tengah masyarakat. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap sederhana, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan adanya figur-figur teladan, terciptalah sebuah lingkungan sosial yang lebih damai, harmonis, dan saling menghargai, sehingga nilai-nilai agama benar-benar dapat

dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat.(Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, 2023)

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kualitas individu maupun masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan bijak. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik diajarkan bagaimana mengaitkan ilmu pengetahuan dengan tuntunan agama, sehingga ilmu yang dimiliki tidak sekadar menjadi instrumen intelektual, tetapi juga memiliki orientasi moral dan spiritual.(Hayani et al., 2021)

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan agama Islam dituntut untuk terus beradaptasi. Adaptasi ini tidak hanya pada aspek metode pembelajaran, tetapi juga pada kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kekinian, pendidikan agama Islam mampu memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan etika. Harapan besar tertuju pada pendidikan agama Islam agar terus berkembang dan mampu menjawab tantangan zaman, sehingga kehadirannya memberi manfaat luas bagi umat manusia. Dengan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial, pendidikan Islam akan menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan masyarakat global yang damai, harmonis, serta penuh keberkahan.(Ainina, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi literatur atau studi pustaka, yaitu metode penelitian yang berorientasi pada penelusuran dan pengkajian berbagai sumber informasi ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti.(Sugiono, 2011) Studi literatur tidak hanya sebatas kegiatan membaca, melainkan juga mencakup serangkaian aktivitas yang lebih kompleks, mulai dari menganalisis, mencatat, menyintesis, hingga mengolah data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan landasan konseptual dan teoretis yang kuat, serta memperkaya analisis dengan beragam perspektif dari penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan deskripsi teoritis, tetapi juga melakukan pengolahan data sekunder secara kritis dan sistematis. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumen, yang berfungsi untuk mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya dan memeriksa secara lebih mendalam berbagai temuan yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji.(Sugiono, 2020)

Studi dokumen memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam bentuk karya ilmiah, laporan penelitian, artikel jurnal, maupun dokumen resmi lainnya, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan akademik yang sah.(Supriani et al., 2022) Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga menilai relevansi, kesesuaian, serta kontribusi penelitian terdahulu dalam memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengakses berbagai sumber bacaan dari jurnal ilmiah, buku, serta karya ilmiah lain yang tersedia di media elektronik. Lembaga pustaka digital dan berbagai repositori akademik di internet menjadi wadah utama dalam memperoleh sumber bacaan yang kredibel. Salah

satu platform yang paling sering digunakan adalah Google Scholar, yang berfungsi sebagai mesin pencari literatur akademis dari berbagai bidang ilmu. Melalui platform ini, peneliti dapat menelusuri artikel, buku, prosiding, maupun disertasi yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas tentang otoritas dan peran supervisi dalam konteks pendidikan maupun manajemen kelembagaan. (Supriani et al., 2022)

Penggunaan Google Scholar dan pustaka digital lainnya sangat penting karena memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber terbaru dan terindeks secara internasional. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh tidak hanya terbatas pada literatur klasik, tetapi juga mencakup penelitian terkini yang mencerminkan perkembangan wacana akademis mutakhir. Semua sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan titik temu, perbedaan, maupun perkembangan konsep tentang otoritas dan peran supervisi. Dengan menggabungkan studi literatur dan studi dokumen, penelitian ini berupaya menghadirkan sebuah sintesis yang utuh, di mana teori, temuan empiris, dan analisis kritis saling melengkapi. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan, sekaligus menjadi pijakan teoretis dan metodologis bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama. (Khamimah, 2021)

Hasil dan Pembahasan

A. kebijakan Pendidikan Agama Islam

Menelaah dan merancang kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Hal ini penting agar generasi muda dapat memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. (Hoddin, 2020) Selain itu, pendidikan agama Islam juga harus mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keberagaman kepada para siswa, agar dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. (Muiz et al., 2024) Dengan adanya pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran agama Islam, generasi muda diharapkan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Selain itu, nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keberagaman yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam juga akan membantu para siswa untuk menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui pendidikan agama Islam, masyarakat dapat hidup dalam kedamaian dan harmoni tanpa terpengaruh oleh perbedaan agama atau kepercayaan. Sebagai contoh, dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam, generasi muda dapat menghormati dan memahami tradisi-tradisi lain tanpa menghakimi. (Darise, 2021) Misalnya, seorang siswa yang belajar tentang nilai kesabaran dalam Islam juga akan belajar untuk menghargai keberagaman dalam budaya lain tanpa merasa lebih baik dari orang lain. Namun, sebuah contoh kontraproduktif dapat terjadi ketika pendidikan agama Islam digunakan sebagai alat untuk menekan kebebasan beragama dan memicu konflik antar umat beragama (Faridah, 2018). Misalnya, dalam kasus di mana pemahaman yang sempit tentang ajaran agama tersebut digunakan untuk membenarkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau non-Muslim. Oleh karena itu, penting bagi pendidik agama untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya

mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan.(Atnawi, 2018)

Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, pendidikan agama dapat menjadi jembatan untuk mengurangi bahkan menghilangkan praktik diskriminasi, khususnya terhadap kelompok minoritas maupun non-Muslim. Pendidikan agama yang dikelola secara benar akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya, memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dihargai. Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai ini dalam proses pendidikan agama akan melahirkan generasi yang memiliki pola pikir terbuka, mampu menghargai keragaman, serta siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. (Kurniawan et al., 2024)

Seperti yang ditegaskan Mudlofir (2016), pendidikan agama yang menekankan prinsip-prinsip universal akan menghasilkan individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang dalam aspek sosial dan kemanusiaan. Hal ini tentunya berimplikasi pada terciptanya masyarakat yang lebih menerima perbedaan, menjunjung tinggi harmoni, dan mengedepankan sikap saling menghormati antarindividu maupun kelompok. Dengan berkembangnya pendidikan agama yang inklusif dan adaptif, maka perannya tidak lagi sebatas pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif dalam menciptakan peradaban yang damai, adil, dan harmonis. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam yang dijalankan secara komprehensif akan mampu memberi kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan inklusif bagi semua tanpa terkecuali.(Menyusun & Hots, 2024)

B. Konteks Global Dan Tantangan Pendidikan Islam

1. Globalisasi dan Teknologi: Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi terhadap pendidikan Islam.

Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi terhadap pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam juga semakin kompleks. Hal ini mengharuskan para pendidik dan pengambil kebijakan untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi baru agar pendidikan Islam tetap relevan dan dapat bersaing dalam era globalisasi ini. Mereka perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks global. Selain itu, para pendidik juga perlu meningkatkan kemampuan untuk mengajarkan materi-materi yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga para siswa dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menghadapi tantangan-tantangan dunia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam menghadapi era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang.(Yunia, 2021)

Dalam era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang, penting bagi pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terintegrasi dalam konteks global. Selain

itu, para pendidik juga perlu terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajarkan materi-materi yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga para siswa dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan siap menghadapi tantangan-tantangan dunia modern.(Fernandes, 2019)

2. Isu-Isu Sosial dan Budaya: Tantangan sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan Islam.

Pendidik juga perlu memperhatikan isu-isu sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa melupakan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama dalam pendidikan mereka. Selain itu, para pendidik juga perlu mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar tentang keragaman budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat dalam menghadapi kompleksitas dunia modern yang terus berkembang (Hotmaulina, 2023). Hal ini penting agar para siswa dapat memahami perbedaan, menghargai keragaman, dan belajar untuk bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang lebih toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan. Dengan pendekatan yang inklusif dan multikultural, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam menciptakan generasi yang berbudaya dan berdaya saing tinggi.(Mustakim, 2021)

3. Perubahan Paradigma Pendidikan: Perubahan dalam pendekatan dan metode pengajaran dalam konteks global.

Pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memperhatikan kebutuhan siswa agar dapat terus berkembang. Hal ini penting agar para siswa dapat memahami perbedaan, menghargai keragaman, dan belajar untuk bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang lebih toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan. Dengan pendekatan yang inklusif dan multikultural, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam menciptakan generasi yang berbudaya dan berdaya saing tinggi. Perubahan paradigma pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi perubahan dalam pendekatan dan metode pengajaran dalam konteks global. Dengan begitu, generasi muda akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.(Candra Wijaya, Rahmat Hidayat, 2016)

Tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan. Di era globalisasi ini, pendidikan Islam juga perlu terus memperbarui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Dengan perubahan paradigma pendidikan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencetak generasi yang siap menghadapi era globalisasi dengan penuh percaya diri dan keteguhan iman (Asari, 2020).

4. Relevansi Nilai-Nilai Islam: Menyesuaikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai universal dan tuntutan globalisasi.

Pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural akan membantu siswa memahami perbedaan dan menghargai keragaman, sehingga mereka siap menghadapi tantangan global di masa depan. Pendidikan Islam juga harus relevan dengan nilai-nilai universal dan tuntutan globalisasi, seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, toleransi, dan keadilan sosial. Hal ini penting agar generasi muda dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. Melalui perubahan paradigma pendidikan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencetak generasi yang siap menghadapi era globalisasi dengan penuh percaya diri dan keteguhan iman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di masa depan. (Hermawan et al., 2023)

C. Pengaruh Globalisasi Dan Teknologi Terhadap Pendidikan Islam

1. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Manfaat dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Manfaat dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan dengan serius. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan platform e-learning, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih fleksibel dan efisien. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, seperti menggunakan video, animasi, dan simulasi untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Namun, di sisi lain, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kesenjangan akses terhadap teknologi di antara siswa, kurangnya keterampilan teknologi di kalangan pendidik, serta risiko penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang strategi yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam, sehingga manfaatnya dapat maksimal dan tantangannya dapat diatasi dengan baik. (A. N. Yanto et al., 2023)

Pendidik juga perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi, agar dapat memanfaatkannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, para pendidik juga harus memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, mereka dapat menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis Islam yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi landasan utama. Sebagai contoh, pendidik dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran seperti Quran Companion atau Muslim Pro yang membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam melalui pendekatan teknologi (Arief, 2022). Namun, tantangan kesenjangan akses terhadap teknologi di antara siswa perlu segera diatasi agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Misalnya, di beberapa daerah terpencil, akses terhadap teknologi masih sangat terbatas sehingga siswa tidak bisa memanfaatkan e-

learning dengan optimal (Rachman, 2019). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai bagi semua siswa tanpa terkecuali. Dengan demikian, teknologi dapat benar-benar menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh. (Dewi, 2024)

2. Kurikulum yang Adaptif: Menyusun kurikulum yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan global.

Menyusun kurikulum yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan global adalah langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif di era modern ini. Kurikulum yang adaptif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Misalnya, kurikulum dapat mencakup mata pelajaran tentang literasi digital, pemrograman, dan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi. Dengan demikian, siswa akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kebaikan dan bagaimana menjaga etika dan moral dalam penggunaan teknologi. Selain itu, kurikulum juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan global, seperti pemahaman tentang isu-isu lingkungan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, siswa akan siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. (Hidayati, 2022)

Di sisi lain, penting juga untuk melibatkan pendidik dalam proses penyusunan kurikulum agar mereka dapat memberikan masukan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan di lapangan. Dengan kolaborasi yang baik antara pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat, kurikulum yang adaptif dapat dirancang dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Misalnya, dalam menyusun kurikulum yang adaptif, para pendidik dapat bekerjasama dengan pakar teknologi dan pengembang aplikasi untuk menciptakan materi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa (Wahyudi, 2015). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teknologi secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan dukungan yang memadai, seperti penyediaan fasilitas teknologi di sekolah-sekolah dan pelatihan bagi pendidik agar mereka dapat mengajarkan materi teknologi dengan baik. Misalnya, dengan menyediakan akses internet yang cepat dan stabil, serta perangkat komputer atau tablet untuk siswa, proses pembelajaran akan menjadi lebih efisien dan efektif. (Achmad, 2024). Semua ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan modern, yang dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

3. Pendidikan Islam dan Literasi Digital: Pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam.

Pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Literasi digital tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan di era modern, tetapi juga memberikan mereka alat untuk memahami dan mengkritisi informasi yang mereka terima. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana siswa perlu memahami ajaran agama dengan benar dan tidak terpengaruh oleh informasi yang salah atau menyesatkan yang dapat ditemukan di internet. Dengan literasi digital, siswa dapat belajar bagaimana

mencari informasi yang valid dan terpercaya, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut. Selain itu, literasi digital juga membantu siswa memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif dan membangun masyarakat yang lebih baik.(Sahuri, 2022). Dengan literasi digital, siswa dapat belajar bagaimana mencari informasi yang valid dan terpercaya, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut.

Misalnya, siswa dapat memanfaatkan sumber-sumber online yang terpercaya untuk mempelajari lebih dalam tentang ajaran Islam, seperti situs web resmi lembaga keagamaan atau aplikasi pembelajaran berbasis Islam yang dikembangkan oleh ahli agama. Namun, tantangan utama dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan Islam adalah kurangnya akses terhadap teknologi di beberapa daerah, serta kurangnya keterampilan digital di kalangan pendidik. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan akses terhadap teknologi dan memberikan pelatihan yang memadai bagi pendidik agar mereka dapat mengajarkan literasi digital dengan efektif.(Ulfa, 2024). Dengan literasi digital yang baik, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan global dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, serta menjaga etika dan moral dalam penggunaan teknologi. Literasi digital juga akan membantu siswa memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dilengkapi dengan literasi digital dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan penuh tanggung jawab.(Sahuri, 2022)

4. Pendidikan Multikultural: Mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan Islam.

Mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan Islam adalah langkah yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global dan menciptakan masyarakat yang harmonis.(Rifa'i, 2016) Pendidikan multikultural dalam konteks Islam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, memahami keberagaman, dan hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini penting agar generasi muda dapat menjadi individu yang toleran, terbuka, dan menghormati hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat global yang kompleks dan multikultural (Fadhilah, 2023). Sebagai contoh, pendidikan multikultural dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan agama, budaya, dan etnis, serta bagaimana berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan penuh pengertian dan empati. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan sikap yang inklusif dan toleran, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai konteks. Di sisi lain, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan di kalangan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pendidik agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran dengan efektif.(Rozi, 1967)

Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler,

proyek kolaboratif, dan program pertukaran budaya. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung tentang keberagaman dan bagaimana hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam akan membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencetak generasi yang siap menghadapi era globalisasi dengan penuh percaya diri dan keteguhan iman. (Kaaffah et al., 2022)

Kesimpulan

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Arus global yang begitu cepat menuntut adanya perubahan paradigma mendasar dalam sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai media transfer nilai-nilai keagamaan semata, melainkan juga sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan wawasan yang sesuai dengan tantangan global. Perubahan paradigma ini mencakup integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium yang mampu memperluas akses pengetahuan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menghadirkan inovasi dalam penyampaian materi. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu disusun secara adaptif, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan kompetensi global, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Di sisi lain, pengembangan literasi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Peserta didik harus dilatih untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan produktif. Hal ini juga harus diimbangi dengan pendidikan multikultural, agar mereka mampu berinteraksi dengan beragam latar belakang budaya dan agama di dunia global yang plural. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan rasa percaya diri, kompetensi yang mumpuni, serta keteguhan iman yang menjadi landasan moral dalam setiap aspek kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Atnawi, A. (2018). KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Peningkatan Kualitas PAI di Kabupaten Pamekasan. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 5(2), 95–106. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.2.2018.95-106>
- Candra Wijaya, Rahmat Hidayat, ien R. (2016). *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>

- Dewi, F. (2024). Dinamika dan Tantangan Moderasi Beragama di Negara-negara Mayoritas Muslim di Asia Tenggara. *Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 32–42.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Hayani, R. A., Abdurrohman, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbar di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2 Desember 2021), 277–300.
- Hermawan, A. A., Hadi, I., Rizkia, M., & Sauqi, M. I. (2023). Manajemen Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Generasi Milenial. *Journal Islamic Education*, 1(3), 403–413.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu. *Jurnal Profesi Keguruan*, 1, 1–9.
- Hodidin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035>
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, W. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1166.
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>
- Khamimah, W. (2021). Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 2017. <https://doi.org/10.32493/dr.v4i3.9676>
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>
- Menyusun, D. A. N., & Hots, P. A. I. (2024). *Pengembangan instrumen asesmen pengetahuan dan menyusun pai hots*. 8(8), 148–160.
- Miftakhu, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme. *Jurnal Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas dan Efisiensi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 46–64.
- Mulyana, Y. (2017). KONSEP MAHABBAH IMAM AL-TUSTARI (200-283 H). *Syifa Al-Qulub*, 02, 2.
- Mustakim, N. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Azkia*, 16, 1–23.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>
- Rozi, M. F. (1967). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan*

- Dan Keilmuan Islam*, 11(5).
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63.
- Yanto, A. N., Abdullah, W., & Zulfiqri, M. (2023). Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten. *Tarbiyatuna*, 16, 131–144.
- Yanto, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tikau. *Jurnal Perspektif*, 15(1), 39–59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>
- Yunia. (2021). Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri “Assalamah” Jalen Mlarak Ponorogo. *April*, 1–23.